

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23-30 Juli 2020. Pengambilan data dilakukan di Desa Silam dengan menyebarkan kuesioner kepada kepala keluarga sebanyak 95 responden. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi karakteristik (umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir kepala keluarga responden), variabel independen (faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor kepemilikan jamban) dan variabel dependen (kejadian BABS).

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai karakteristik data penelitian dan distribusi frekuensi dari faktor pengetahuan, faktor sikap dan faktor kepemilikan jamban dengan kejadian BAB di Desa Silam Kecamatan Kuok.

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Untuk proporsi usia, peneliti menyajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kepala Keluarga Berdasarkan Usia di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	25 – 35	17	17,9
2.	36 – 45	46	48,4
3.	46 – 55	23	24,2
4.	56 – 65	9	9,5
Total		95	100

Sumber: penyebaran kuesioner

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 95 kepala keluarga di Desa Silam Kecamatan Kuok, mayoritas kepala keluarga responden

adalah yang rentang usianya berada diantara 36-45 tahun yaitu sebanyak 46 orang (48,4%).

2) Jenis Kelamin

Untuk proporsi jenis kelamin, peneliti menyajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki – laki	76	80
2.	Perempuan	19	20
Total		95	100

Sumber: penyebaran kuesioner

Pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 95 kepala keluarga di Desa Silam Kecamatan Kuok, mayoritas kepala keluarga responden adalah yang berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 76 orang (80%).

3) Pendidikan Terakhir

Untuk proporsi pendidikan terakhir, peneliti menyajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	10	10,5
2.	SMP	15	15,8
3.	SMA	66	69,5
4.	D3 – S1	4	4,2
Total		95	100

Sumber: penyebaran kuesioner

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 95 kepala keluarga di Desa Silam Kecamatan Kuok, mayoritas pendidikan terakhir kepala

keluarga responden adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 66 orang (69,5%).

b. Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan, Faktor Sikap Dan Faktor Kepemilikan Jamban.

1) Faktor Pengetahuan

Untuk proporsi faktor pengetahuan responden, peneliti menyajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pengetahuan Tentang BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	51	53,7
2.	Baik	44	46,3
Total		95	100

Sumber: penyebaran kuesioner

Pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden di Desa Silam Kecamatan Kuok, mayoritas pengetahuan responden tentang BABS adalah kurang baik yaitu sebanyak 51 orang (53,7%).

2) Faktor Sikap

Untuk proporsi faktor Sikap responden, peneliti menyajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Sikap Terhadap BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1.	Negatif	61	64,2
2.	Positif	34	35,8
Total		95	100

Sumber: penyebaran kuesioner

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden di Desa Silam Kecamatan Kuok, mayoritas sikap responden terhadap BABS adalah negatif yaitu sebanyak 61 orang (64,2%).

3) Faktor Kepemilikan Jamban

Untuk proporsi faktor kepemilikan jamban responden, peneliti menyajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Kepemilikan Jamban di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

No	Kepemilikan Jamban	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Memiliki Jamban	88	92,6
2.	Memiliki Jamban	7	7,4
Total		95	100

Sumber: penyebaran kuesioner

Pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden di Desa Silam Kecamatan Kuok, mayoritas responden tidak memiliki jamban sehat yaitu sebanyak 88 orang (92,6%).

4) Kejadian BABS

Untuk proporsi kejadian BABS, peneliti menyajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1.	BABS	65	68,4
2.	Tidak BABS	30	31,6
Total		95	100

Sumber: penyebaran kuesioner

Pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden di Desa Silam Kecamatan Kuok, mayoritas yang melakukan BABS yaitu sebanyak 65 orang (68,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui keterkaitan dua variabel. Keterkaitan variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Faktor Pengetahuan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* untuk faktor pengetahuan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

Faktor pengetahuan	Kejadian BABS				Total		OR (CI 95%)	<i>p value</i>
	BABS		Tidak BABS		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	41	80,4	10	19,6	51	100	3,417	0,013
Baik	24	54,6	20	45,5	44	100	(1,374 - 8,479)	
Total	65	68,4	30	31,6	95	100		

Keterangan : hasil uji chi square

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 51 responden yang memiliki pengetahuan kurang, tetapi tidak berperilaku BABS sebanyak 10 KK (19,6%). Sedangkan dari 44 responden dengan pengetahuan baik tetapi berperilaku BABS sebanyak 24 KK (54,6%).

Hasil uji statistik didapatkan *p value* = 0,013 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok. Didapat nilai OR 3,417 (95% CI : 1,374-8,479) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 3,42 kali untuk melakukan BABS dibandingkan responden memiliki pengetahuan baik tentang BABS.

2. Faktor sikap

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* untuk faktor sikap dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hubungan Faktor Sikap dengan Kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

Faktor Sikap	Kejadian BABS				Total		OR (CI 95%)	<i>p value</i>
	BABS		Tidak BABS		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	52	85,2	9	14,8	61	100	9,333	< 0,01
Positif	13	38,2	21	61,8	34	100	(3,470 - 25,106)	
Total	65	68,4	30	31,6	95	100		

Keterangan : hasil uji chi square

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 61 responden yang memiliki sikap negatif, tetapi tidak berperilaku BABS sebanyak 9 KK (14,8%). Sedangkan dari 34 responden dengan sikap positif tetapi melakukan kejadian BABS sebanyak 13 KK (38,2%).

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,01 berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor sikap dengan kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok. Didapat nilai OR 9,333 (95% CI : 3,470-25,106) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif 9,3 kali untuk berperilaku BABS dibandingkan responden memiliki sikap positif tentang BABS.

3. Faktor Kepemilikan Jamban

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* untuk faktor sikap dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hubungan Faktor Kepemilikan Jamban dengan Kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020.

Faktor Sikap	Kejadian BABS				Total		OR (CI 95%)	<i>p value</i>
	BABS		Tidak BABS		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Memiliki Jamban	64	72,7	24	27,3	88	100	16,000 (1,830 - 139,903)	0,001
Memiliki Jamban	1	14,3	6	85,7	7	100		
Total	65	68,4	30	31,6	95	100		

Keterangan : hasil uji fisher's exact test

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari 88 responden yang tidak memiliki jamban, tetapi tidak berperilaku BABS sebanyak 24 KK (27,3%). Sedangkan dari 7 responden yang memiliki jamban sehat tetapi melakukan kejadian BABS sebanyak 1 KK (14,3%).

Hasil uji statistik didapatkan *p value* = 0,001 berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor kepemilikan jamban dengan kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok. Didapat nilai OR 16,000 (95% CI : 1,830-139,903) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban 16 kali berisiko BABS dibandingkan responden yang memiliki jamban.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab perilaku buang air besar sembarangan di Desa Silam Kecamatan Kuok tahun 2020. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Silam Kecamatan Kuok tahun 2020, dapat dilihat bahwa dari 95 responden yang melakukan BABS sebanyak 65 responden. Yang disebabkan oleh faktor pengetahuan kurang sebanyak 51 KK (53,7%), faktor sikap yang negatif sebanyak 61 KK (64,2%), faktor kepemilikan jamban sebanyak 88 KK (92,6%). Dalam hal ini faktor sikap dan kepemilikan jamban memiliki kontribusi lebih besar terhadap kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2015) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana air bersih dan jamban pada masyarakat mempengaruhi kejadian BABS pada masyarakat.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa dari 51 responden yang memiliki pengetahuan kurang, tetapi tidak berperilaku BABS

sebanyak 10 KK (19,6%). Sedangkan dari 44 responden dengan pengetahuan baik tetapi berperilaku BABS sebanyak 24 KK (54,6%).

Hasil uji statistik didapatkan p value = 0,013 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok. Didapat nilai OR 3,417 (95% CI : 1,374-8,479) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 3,42 kali untuk melakukan BABS dibandingkan responden memiliki pengetahuan baik tentang BABS.

Menurut asumsi peneliti pada responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tetapi masih saja melakukan perilaku BABS hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan faktor-faktor ekonomi yang kurang mendukung dari responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Khairurahmi, menyatakan bahwa dalam pendekatan partisipatif melalui kelompok sasaran diklasifikasikan atas dasar karakteristik masing-masing kelompok masyarakat, salah satunya berdasarkan kelompok ekonomi, dengan pengembangan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program jamban keluarga didukung oleh masyarakat yang mempunyai penghasilan cukup atau yang mampu secara ekonomi.

Menurut Green yang dikutip Notoatmojo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari faktor predisposing yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku seseorang, bahwa pengetahuan sebelum melakukan tindakan itu adalah merupakan hal yang penting. Hasil

penelitian ini didukung oleh penelitian Fachruddin di Kota Padang yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar di jamban ($p = 0,000 < 0,05$).

Pengetahuan merupakan merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan perilaku BABS, karena dengan baiknya pengetahuan maka semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya BABS, baik dalam pemeliharaan jamban, pemeliharaan jamban jika rusak atau tersumbat serta menjaga kebersihan jamban dari berbagai kotoran, sehingga lingkungan tempat tinggal bersih dan sehat dan dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Pengetahuan seseorang didapatkan dari pengalaman dan informasi yang didapatkan, baik melalui pelatihan, bimbingan, pembinaan (Jefri,2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hamzah (2015) bahwa pengetahuan adalah penalaran, penjelasan dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, juga mencakup praktek atau kemampuan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis. Makin baik pengetahuan seseorang tentang perilaku BABS maka semakin besar juga kesadaran orang tersebut untuk tidak melakukan BABS.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalinda (2016) didapatkan nilai p value sebesar 0,002 yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar di jamban. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku

kurang baik lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang buang air besar di jamban dibandingkan pada kepala keluarga yang memiliki pengetahuan baik tentang buang air besar di jamban.

2. Hubungan Faktor Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 61 responden yang memiliki sikap negatif, tetapi tidak berperilaku BABS sebanyak 9 KK (14,8%). Sedangkan dari 34 responden dengan sikap positif tetapi melakukan kejadian BABS sebanyak 13 KK (38,2%).

Hasil uji statistik didapatkan p value 0,01 berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor sikap dengan kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok. Didapat nilai OR 9,333 (95% CI : 3,470-25,106) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif 9,3 kali untuk berperilaku BABS dibandingkan responden memiliki sikap positif tentang BABS.

Menurut asumsi peneliti pada responden yang mempunyai sikap yang positif tetapi masih saja melakukan perilaku BABS hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga untuk melakukan BAB di jamban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2015) yang menyatakan bahwa Hasil chi square didapatkan nilai p sebesar 0,005 bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku buang air besar di jamban. Dapat diketahui bahwa responden

yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan dukungan keluarga yang kurang dibandingkan pada kepala keluarga dengan dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk perhatian, dorongan yang didapatkan individu dari orang lain melalui hubungan interpersonal yang meliputi perhatian, emosional dan penilaian. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem, jika terjadi gangguan pada salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi seluruh sistem. Sebaliknya dukungan keluarga dapat pula menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan pada anggota keluarga (Purwanto, 2015).

Secara umum sikap berkaitan erat dengan pengetahuan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka sikap yang dimilikinya pun cenderung positif. Berdasarkan hasil penelitian sikap merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu seperti halnya melakukan pembangunan suatu jamban keluarga yang memenuhi syarat di rumah sehingga dalam penggunaan jamban dapat memenuhi syarat kesehatan seperti penggunaan jamban leher angsa.

Menurut Faizal Azwiansyah ,2015 Sikap adalah juga respon tertutup pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju). Sikap adalah kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan,

perhatian dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Azwar (2002) sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap merupakan predisposisi tindakan suatu objek, dan sikap itu masih merupakan reaksi tertutup dan memiliki 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam penentuan sikap yang utuh emosional memegang peranan penting.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Amalinda (2016) yang mendapatkan hasil bahwa didapatkan nilai p sebesar 0,019 yang menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar di jamban. Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan sikap yang tidak mendukung terhadap buang air besar di jamban dibandingkan pada kepala keluarga dengan sikap yang mendukung terhadap buang air besar di jamban. Sebaliknya kepala keluarga yang berperilaku baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan sikap yang mendukung terhadap buang air besar di jamban dibandingkan pada kepala keluarga dengan sikap yang tidak mendukung terhadap buang air besar di jamban. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoatmodjo).

3. Hubungan Faktor Kepemilikan Jamban Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Silam Kecamatan Kuok Tahun 2020

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa dari 88 responden yang tidak memiliki jamban, tetapi tidak berperilaku BABS sebanyak 24

KK (27,3%). Sedangkan dari 7 responden yang memiliki jamban sehat tetapi melakukan kejadian BABS sebanyak 1 KK (14,3%).

Hasil uji statistik didapatkan p value = 0,001 berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor kepemilikan jamban dengan kejadian BABS di Desa Silam Kecamatan Kuok. Didapat nilai OR 16,000 (95% CI : 1,830-139,903) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban 16 kali berisiko BABS dibandingkan responden yang memiliki jamban.

Menurut asumsi peneliti pada responden yang memiliki fasilitas jamban yang sehat tetapi masih melakukan BABS hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan yang selalu dilakukan masyarakat sehingga ketika mereka sudah mempunyai jamban tetapi masih saja melakukan BABS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2018) yang menyebutkan bahwa sangat sulit merubah kebiasaan masyarakat yang selalu melakukan BABS, sehingga diperlukannya dukungan dari tokoh masyarakat untuk merubah kebiasaan masyarakat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh amalinda (2016) didapatkan p value sebesar 0,04 bahwa ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku buang air besar di jamban. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak pada kepala keluarga dengan dukungan tokoh masyarakat yang kurang dibandingkan pada kepala keluarga dengan dukungan tokoh masyarakat yang baik. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh

lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya. Oleh karena itu, segala tindakan, ucapan, dan perbuatannya akan diikuti oleh masyarakat di sekitarnya

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahma Febriani (2017) di Kabupaten Aceh Tenggara yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antar ketersediaan sarana jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam Buang Air Besar di Jamban ($p=0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian Andrias Horhoruw (2018) di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Kota Ambon yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antar ketersediaan sarana jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam Buang Air Besar di Jamban ($p = 0,018 < 0,05$).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan di desa silam kecamatan kuok” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 51 KK (53,7%).
2. Sikap responden berada pada kategori negatif sebanyak 61 KK (64,2%)
3. Kepemilikan jamban responden berada pada kategori tidak memiliki jamban sebanyak 88 KK (92,6%).
4. Perilaku BABS responden berada pada kategori BABS sebanyak 65 KK (68,4%).
5. Ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan perilaku BABS yaitu dengan $p\ value = 0,013$.
6. Ada hubungan yang signifikan antara faktor sikap dengan perilaku BABS yaitu dengan $p\ value = 0,000$.
7. Ada hubungan yang signifikan antara faktor kepemilikan jamban dengan perilaku BABS yaitu dengan $p\ value = 0,001$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BABS dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pustaka berkaitan penggunaan jamban

2. Aspek Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan masyarakat dapat ikut serta berpartisipasi dalam program stop BABS untuk pemanfaatan jamban dan kepemilikan jamban.

2. Bagi Puskesmas Kuok

a. Diharapkan untuk melakukan penyuluhan dan pengarahan kepada seluruh masyarakat agar menggunakan jamban yang baik dan sehat, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat dan terciptanya derajat kesehatan yang lebih baik.

b. Mengadakan kerja sama dengan aparat desa, untuk mengadakan pelatihan membangun jamban sehat yang hemat dana, dan hemat bahan material.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Hidayat. (2017). *Tentang cara hitung rumus Slovin besar sampel*. <https://www.statistikian.com/2017/12/hitung-rumus-slovin-sampel.html>. diakses pada 7 april 2020
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta. PT Rineka Cipta
- Azwar. (2015). *Kriteria dan standar jamban improved dan macam jenis jamban*. Diakses dari <http://www.indonesian-publichealth.com/kriteria-jamban-dan-jamban-sehat/>. diakses pada 7 april 2020
- Azwar, A. (2011). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta. Rineka Cipta. Chandra, N.
- Bobo. (2018). *Inilah efek buruk buang air besar sembarangan*. Diakses dari <https://bobo.grid.id/amp/08680244/inilah-efek-buruk-buang-air-besar-sembarangan?page=all>. diakses pada 5 mei 2020
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. 7 april (2019). *Data capaian Desa Stop Babs Dikabupaten Kampar*.
- Fachruddin. (2016). *Faktor perilaku Buang Air Besar Sembarangan di desa limau manih kecamatan lima puluh kota padang*. Jurnal FKM UNAND.
- Jefri. (2015). *Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Volume 3 Nomor 5. Hlm 230-234.
- Faizal Azwiansyah ,(2015) *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli Tahun 2012*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.4 No.2 november 2014: 124-143.
- Febriani, Rahma. (2017). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2013.hlm 99- 102.
- Green, L.W, Kreuter, M.W. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company,London, 2000.
- Hamzah, Bachtiar. (2015). *Gambaran Pemanfaatan Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga yang dilakukakn Melalui Proyek PAB-PLP*. Jurnal FKM Universitas Sumatera Utara.
- Hayana, Raviola, Ella Aryani. (2020). *Hubungan cakupan kepemilikan jamban di kelurahan kampung baru kota pekanbaru*. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>
- Hidayat . (2007). *Tentang Metodologi Penelitian Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.

- Horhoruw, A.(2018). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban Di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Kota Ambon*. Semarang. 2018.
- Kris, Amalinda. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsa*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Fkm Undip. Volume 4, Nomor 1, Januari 2016 : hal 450-460.
- Kemenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Kemenkes RI : Jakarta
- Kemenkes RI. (2019). *Hasil Rikesdas 2018 rata-rata capaian desa/kelurahan yang melaksanakan STBM*
- Kepmenkes RI. (2014). *Tentang strategi penyelenggaraan STBM yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014*
- Kurniawati. (2015) dan Hayden. (2009). *Tentang perilaku dan karakteristik dan seismografi dalam teori Health Belief Model (HBM)*
- Laeli Apriyanti, Bagoes Widjanarko, Budi Laksono. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di kecamatan jatibarang kabupaten brebes*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/19900/14202>
- Murwati. (2012). *Faktor host dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan/(open defecation)*. Jurnal online. Diakses melalui www.eprints.undip.ac.id pada tanggal 10 april 2020
- NKA Martyaningsih. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di daerah microwave desa pesinggahan klungkung tahun 2018* . <http://repository.poltekes-denpasar.ac.id/219/>
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta. PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo. dan Meiridhawati. (2012). *Tentang pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan*
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003), “Pendidikan dan Perilaku Kesehatan”, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Sukiedjo (2010), “Metodologi Riset Kesehatan ”, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. (2008). *Tentang tingkatan-tingkatan dalam pengukuran pengetahuan*
- Puskesmas Kuok. (2019). *Data Desa Stop Babs Di Kecamatan Kuok*.
- Triyono, Agus. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten*. Jurnal Fikes – Universitas Esa Unggul, Jakarta. Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3, mei 2020.

Tarigan. (2008). *Tentang hubungan antara pembuangan tinja dengan status kesehatan*

UNICEF (*United Nations Emergency Children's Fund*). (2018). *51 juta orang Indonesia buang air besar sembarang*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151125110417-255-93907/51-juta-orang-indonesia-buang-air-besar-sembarangan> pada tanggal 29 mei 2020.

Warsito. (2010) . *Tentang penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran manusia*.

Z Shaluhiah. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan buang air besar di jamban di desa gunungsari kecamatan pulosari kabupaten pemalang*. <https://media.neliti.com/media/publications/18455-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-buang-air-besar-di-jamban-di-desa-gunungsa.pdf>